BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian sebelumnya membahas tokoh Yusuf dan kepemimpinannya. Seperti jurnal yang ditulis oleh Dedy Riswanto dan Jernia Djadi yang berjudul *Prinsip-Prinsip kepemimpinan Yusuf dalam Menghadapi Perubahan*. Penulis pada jurnal ini menggunakan metode kualitatif untuk dalam membahas tentang bagaimana prinsip Yusuf dalam kepemimpinannya menghadapi kelaparan yang terjadi di Mesir. Dalam jurnal ini juga menekankan bahwa perubahan merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari, sehingga kepemimpinan yang efektif harus memiliki kemampuan membaca situasi, menyesuaikan diri, dan mengarahkan perubahan secara strategis. Yusuf digambarkan sebagai pemimpin visioner yang mampu menavigasi perubahan sosial, politik dan ekonomi melalui hikmat, integritas dan keberanian dalam mengambil keputusan, mulai dari posisinya sebagai budak hingga menjadi penguasa Mesir. Nilai-nilai yang dijadikan prinsip dasar untuk membangun kepemimpinan gerejawi yang kuat, tanggap terhadap tantangan globalisasi dan tetap berakar pada nilai-

nilai iman. Sehingga Yusuf mampu menjadi pemimpin yang memberi perubahan untuk diimplementasikan secara relevan bagi pemimpin gereja.¹⁹

Tulisan Firman dalam jurnal yang berjudul *Tinjauan Naratif Kepemimpinan Yusuf dalam Perspektif Climber Leader*. Tulisan ini membahas mengenai kualitas kepemimpinan seseorang yang mampu menghadapi dan mengatasi berbagai tekanan hidup. Dengan pendekatan naratif dan studi pustaka, penelitian ini menyoroti perjalanan hidup Yusuf sebagai proses pembentukan karakter kepemimpinan berbasis prinsip *LEAD* (*listen, explore, analyze, do*). Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya dibentuk teori, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang penuh tekanan dan respon iman terhadapnya.²⁰

Jurnal *Dari Spiritualitas kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan dari Kehidupan Yusuf* yang ditulis oleh Fredy Simanjutak dan kawan-kawannya juga membahas tentang bagaimana Yusuf dalam menjalankan kepemimpinannya. Penulis menjelaskan bahwa kepemimpinan Yusuf menjadi salah satu tolak ukur kepemimpinan paling berhasil dalam sejarah Perjanjian Lama (PL), bahkan praksis menjadi model berharga bagi semua orang. Dalam kepemimpinannya, Yusuf menampakkan nilai-nilai

¹⁹Dedy Riswanto dan Jermia Djadi, "Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Yusuf Dalam Menghadapi Perubahan Berdasarkan Kitab Kejadian 37-50," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, No. 2 (2008): 50.

²⁰Firman Panjaitan, "Tinjauan Naratif Kepemimpinan Yusuf Dalam Perspektif Climber Leader," *Journal Of Cristian Education and Leadership* 3, No. 1 (2022): 46-58.

spiritualitas dan moralitas bersumber dari Allah yang akan diimplikasikan bagi kepemimpinan dalam gereja di masa kini.²¹

Penelitian yang hendak dikaji penulis dalam proposal memiliki persamaan yang akan menganalisis kepemimpinan Yusuf. Namun perbedaan dari penelitian yang dicapai oleh penulis lebih berfokus kepada Eksposisi Kejadian 50:15-21 tentang Yusuf Sebagai *Flourishing Leader* dan Implikasinya bagi Pemuda-Pemudi Jemaat Filadelfia Kondongan. Penelitian sebelumnya berfokus kepada kepemimpinan dan karakter Yusuf menghadapi kelaparan dan perubahan sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana Yusuf menjadi pemimpin yang mekar dan diimpilksi bagi kepemimpinan kaum muda.

B. Konteks Historis Yusuf

Yusuf merupakan putra dari Yakub juga dikenal sebagai Israel, dan Rahel, istri paling dicintai oleh Yakub.²² Yusuf lahir di Kota Haran, memiliki istri yang bernama Asnat, dua anak laki-laki yakni Efraim dan Manasye.²³ Keluarga Yusuf berasal dari garis keturunan sangat penting dalam sejarah Israel, dimulai dari Abraham yang menerima perjanjian dari Allah bahwa keturunannya akan menjadi bangsa besar. Yakub, ayah Yusuf adalah putra

²¹Fredy Simanjuntak dkk, "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, No. 2 (2021): 271–272.

²²Bob Yandian, *Bangkit Dari Lubang Yang Dalam Pelajaran Dari Kisah Yusuf* (Tulsa: Light Pulshing Menerangi dan Memberkati, 2017), 1.

²³Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Kejadian-Ester* (Malang: Gandum Mas, 2014), 121.

Ishak cucu Abraham. Dalam perjalanannya, Yakub menikahi dua perempuan Lea dan Rahel, serta memiliki anak dari dua hamba mereka, Bilha dan Zilpa. Dari keempat perempuan ini, Yakub memiliki dua belas putra yang kelak menjadi nama suku Israel (35:22-26).

Yusuf anak ke-11 dari Yakub, tetapi pertama dari Rahel yang membuatnya memiliki kedudukan istimewa di hati ayahnya. Saudara kandung Yusuf, yaitu Benyamin dan mempunyai 11 saudara tiri, yaitu: Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Izakhar, Zebulon, Dan, Naftali, Gad, Asyer, dan juga Dina (35:22b-26). Keluarga ini penuh persaingan antara para ibu dan para anak memperoleh kasih sayang Yakub, namun tujuan utama Yakub adalah Yusuf.²⁴ Yakub lebih mengasihi Yusuf dibanding saudara-saudaranya. Sebagai anak kesayangan, Yusuf menerima perlakuan khusus dari Yakub, yang memberikan kepadanya jubah berwarna warni sebagai tanda kasih sayangnya (37:3). Hal tersebut menimbulkan kecemburuan diantara saudara-saudaranya yang merasa bahwa Yusuf diperlakukan lebih baik dari mereka (37:4).

Perasaan iri semakin memuncak ketika Yusuf mulai menceritakan mimpi-mimpinya yang menandakan akan berkuasa atas saudara-saudaranya pada masa mendatang. Dalam salah satu mimpinya, Yusuf

²⁴Stephen M. Miller, *Tokoh Dan Tempat Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 571.

melihat ikatan gandum dan saudaranya sujud kepadanya dan mimpi yang lain, Ia melihat matahari, bulan, dan sebelas bintang sujud kepadanya. (37: 5-11) Kedua mimpi ini memperlihatkan bahwa Yusuf memiliki kedudukan lebih tinggi dari kedua orangtua dan saudara-saudaranya.²⁵ Dalam masyarakat kuno, mimpi seringkali dianggap sebagai pesan ilahi sehingga saudara-saudaranya menganggap mimpi tersebut sebagai tanda bahwa Yusuf ingin berkuasa di atas mereka yang semakin menambah kebencian mereka terhadap Yusuf. Mimpi-mimpi ini tidak hanya menambah kebencian saudara-saudaranya, tetapi juga menimbulkan kegelisahan bagi ayahnya, meskipun Yakub tetap menyimpan kata-kata Yusuf dalam hatinya.²⁶

Hubungan Yusuf dengan saudara-saudaranya dipenuhi dengan kecemburuan, pengkhianatan dan akhirnya rekonsiliasi. Sebagai anak kesayangan Yakub, Yusuf menjadi sasaran kebencian saudara-saudaranya karena perlakuan istimewa yang diterimanya. Dalam budaya kuno, hak istimewa seperti itu biasanya diberikan kepada anak sulung, namun pada kasus ini Yusuf mendapatkan perhatian khusus karena dia adalah anak pertamanya Rahel. Hal ini menyebabkan ketegangan yang semakin meningkat diantara saudara-saudaranya, terutama ketika Yusuf mulai menceritakan mimpi-mimpinya.²⁷

²⁵Yune Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Batu Malang: YPPI, 2002), 254.

²⁶Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry KITAB KEJADIAN* (Surabaya: Momentum, 2014), 741-748.

²⁷ Fredy Simanjuntak dkk, "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan dari Kehidupan Yusuf," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, No. 2 (2021), 261.

Saudara Yusuf menyimpan rasa benci kepadanya dan puncaknya ketika mereka bersekongkol untuk menyingkirkannya. Ketika Yusuf datang ke padang atas perintah Ayahnya, saudara-saudaranya menangkap Yusuf dan awalnya ingin membunuh tapi Ruben mencegahnya dan mengusulkan supaya dimasukkan ke sumur kering dan bertujuan menyelamatkannya (37: 12-24). Yehuda kemudian mengusulkan untuk menjual Yusuf kepada pedagang Midian yang sedang dalam perjalanan ke Mesir. Akhirnya mereka menjual Yusuf dengan harga dua puluh keping perak (37:25-28) Setelah itu, mereka menipu ayahnya dengan membasahi jubah Yusuf dengan darah kambing, sehingga Yakub percaya bahwa anaknya telah dimakan binatang buas.²⁸

Sesudah Yusuf dijual ke pedagang Midian, Yusuf kemudian dibawa ke Mesir dan dijual kepada Potifar, seorang pejabat tinggi Firaun yang menjabat sebagai kepala pengawal istana. Meskipun berada dalam posisi sebagai budak, Yusuf menunjukkan karakter yang setia dan bijaksana sehingga Potifar mempercayakan Yusuf menjadi pelayan rumah tangganya. Allah memberkati semua yang dilakukannya, menjadikannya seorang pengelola yang sukses. Namun, cobaan datang kembali ketika istri Potifar berusaha merayunya dan ketika menolak, Yusuf difitnah dan akhirnya dipenjara meskipun tidak bersalah (39: 1-23). Dalam diri Yusuf kelihatan

²⁸Steinar Solbakken, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Batu: Depastemen Multimedia Bag. Literatur, 2009), 142.

satu tindakan kebajikan, penuh kesucian dan tekad untuk menjauhi dosa. Dengan kasih Allah, Yusuf bisa menolak godaan dengan cara menghindari si penggoda.²⁹

Yusuf di dalam penjara kembali menunjukkan kualitas kepemimpinannya. Kepala penjara melihat bahwa Tuhan menyertainya, sehingga diberikan tanggungjawab untuk mengolah para tahanan.³⁰ Yusuf juga bertemu juru minuman dan juru roti Firaun yang dipenjarakan. Mereka mengalami mimpi yang membingungkan dan Yusuf dengan kreatifnya menafsirkan atau mengartikan mimpi itu dengan tepat. Kesempatan besar bagi Yusuf terjadi ketika Firaun juga mengalami dua mimpi misterius yakni tujuh sapi kurus memakan tujuh sapi gemuk, serta tujuh bulir gandum subur dimakan oleh tujuh bulir gandum kering (40:1-23).

Tidak ada seorang pun di Mesir yang mampu menafsirkan mimpi Firaun sehingga juru minum mengingat akan Yusuf dan merekomendasikannya kepada Firaun. Yusuf dipanggil ke istana dan dengan hikmat dari Allah bisa menafsirkan mimpi tersebut sebagai nubuat tentang tujuh tahun berlimpah makanan dan diikuti tujuh tahun kelaparan. Selain menafsirkan mimpi Yusuf juga memberikan solusi dalam mengatasi masalah tersebut, yakni dengan menyimpan makanan selama masa kelimpahan untuk menghadapi kelaparan yang akan datang.

²⁹Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Henry KITAB KEJADIAN* (Surabaya: Momentum, 2014), 744-752.

³⁰Yune Sun Park, *Tafsiran Kitab Kejadian* (Batu Malang: YPPI, 2002), 254.

Firaun terkesan dengan hikmat Yusuf dan langsung mengangkatnya sebagai pemimpin kedua setelah dirinya, memberi kuasa untuk mengelolah seluruh Mesir. Bahkan Yusuf diberi cincin materai Firaun, pakaian kebesaran, dan nama Mesir *Zaphenath-Paneah*, serta dinikahkan dengan Asnat, Putri seorang imam di Mesir. Dalam masa tujuh tahun kelimpahan, Yusuf menjalankan ekonominya dengan baik, menyimpan gandum dalam jumlah besar. Ketika tujuh tahun kelaparan tiba, seluruh dunia datang ke Mesir untuk membeli makanan termasuk saudara-saudaranya dari Kanaan. Saudara-saudaranya datang dan tidak menyadari bahwa mereka sedang berhadapan dengan Yusuf di Mesir yang kini telah menjadi pemimpin atau penguasa yang berkuasa atas mereka (41: 1-36).

Perjalanan Yusuf dari seorang budak hingga menjadi pemimpin Mesir sebagai bukti bahwa Tuhan memiliki rencana lebih besar dalam hidupnya. Meskipun mengalami penderitaan, pengkhianatan, dan ketidakadilan Yusuf tetap setia dan akhirnya digunakan Tuhan untuk menyelamatkan banyak orang termasuk keluarganya. Ketika Yusuf menyampaikan indentitasnya kepada saudara-saudaranya, ditegaskan bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya adalah bagian dari rencana Tuhan. Yusuf berkata: “kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan, dengan maksud melakukan seperti yang terjadi sekarang ini, yakni memelihara hidup banyak orang” (Kejadian 50:20). Kisah Yusuf menunjukkan kebesaran Tuhan

dalam membimbing hidup umat-Nya tetapi juga menjadi pelajaran tentang kesabaran, kreativitas, pengampunan, dan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

C. Latar Belakang Kitab Kejadian

1. Nama Kitab

Kitab Kejadian ialah sebagai salah satu kitab yang masuk pada kitab Torah/Taurat. Bahasa Ibrani kitab Kejadian disebut *beresyit* yang berarti “pada mulanya”, yaitu adalah kata pembuka pada kitab itu. Nama kitab relevan terhadap isinya yang menjabarkan seluruh hal yang terkait pada iman umat Allah pada kitab.³¹ Kitab Kejadian (*genesis*) juga berdasar pada terjemahan septuaginta (LXX) di abad ke-3 SM. Hebert Wolf menjelaskan bahwa *genesis* berasal dari kata Yunani “*Genesos*”, berarti permulaan yang dipakai dalam septuaginta.³²

Kitab Kejadian dibagi menjadi dua bagian, pertama terletak pada pasal 1-11 yang mengulas tentang sejarah purbakala. Sejarah menceritakan mengenai situasi yang terjadi sebelum pemanggilan Abram. Bagian kedua terletak pada pasal 12-50 yang menjabarkan mengenai sejarah dari nenek moyang Israel.³³ Hal yang diceritakan pada kitab ini yaitu mengenai asal usul dari umat Israel dan umat manusia, bahkan kitab ini juga berisikan mengenai kesaksian yang memuat tentang

³¹W.S. LaSor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat&Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 111.

³²Heber Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1998), 104.

³³J. Bloomendal, *Pengantar Pada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 18.

pengenalan siapa itu Allah dan bagaimana Allah bekerja pada kehidupan umat manusia sejak diciptakannya dunia.³⁴

2. Penulis Kitab

Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dalam Alkitab Ibrani dan Perjanjian Lama Kristen. Secara tradisional, kitab ini dikaitkan dengan Musa sebagai penulisnya berdasarkan pada keyakinan Yahudi dan Kristen yang menganggapnya sebagai bagian dari Pentatoukh. Dalam penulisannya, kitab Kejadian tidak mencatat siapa penulis seperti yang dijelaskan oleh W.S. LaSor kitab Taurat merupakan karya anonym. Namun, Taurat memberikan petunjuk bahwa penulisnya ialah Musa karena dalam Kitab Suci kegiatan Musa menulis cerita, hukum dan syair.³⁵ Matthew Henry juga dalam tulisannya setuju bahwa Musa yang menulis kitab Kejadian.³⁶ Begitupun Wilkinson dan Boa berpendapat bahwa kitab Kejadian tidak secara langsung menyebutkan penulisnya, tradisi suci dan sejarah gereja sejak awal meyakini bahwa Musa dalah penulisnya.³⁷

Secara tradisional, kitab Kejadian pula diyakini ditulis oleh Musa beserta keempat kitab Taurat lainnya. Namun, pendekatan kritis modern, seperti hipotesis dokementer mengusulkan bahwa kitab ini hasil reduksi

³⁴Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: LAI, 2010), 33.

³⁵W.S. LaSor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 103-104.

³⁶Matthew Hendry, *Tafsiran Matthew Henry KITAB KEJADIAN*, xxiii.

³⁷Bruce Wilkinson Kenneth Boa, *Talk Thru The Bible, 2017th Ed* (Malang: Gandum Mas, 1983), 32.

dari berbagai sumber tulisan yang lebih tua, seperti sumber Yahwis, Elohis, dan Imam.³⁸ Kemudian disatukan menjadi satu narasi utuh oleh penyunting akhir. Terlepas dari pendekatan manapun yang digunakan, kitab ini tetap memiliki kekuatan teologis dan naratif besar dalam memperkenalkan karakter-karakter utama dalam sejarah keselamatan Israel dan menunjukkan bagaimana janji Allah digenapi melalui mereka.

3. Waktu Penulisan

Penentuan waktu penulisan kitab Kejadian telah menjadi topik perdebatan dikalangan para ahli. Beberapa pendapat berbeda ditemukan berdasarkan pendekatan historis dan teologis masing-masing. Menurut Miller, kitab Kejadian kemungkinan besar ditulis oleh Musa sekitar tahun 1400-an SM atau sekitar tahun 1200-an SM.³⁹ Dalam salah satu karyanya, Miller juga menyatakan bahwa kitab Kejadian dapat saja ditulis sekitar tahun 1800 SM.⁴⁰ Dalam buku lainnya, ia kembali menegaskan bahwa penulisan Kitab Kejadian terjadi antara tahun 1455–1405 SM.

Di sisi lain, Ismail berpendapat bahwa Kitab Taurat, termasuk Kitab Kejadian, disusun secara bertahap oleh empat kelompok penulis. Proses ini berlangsung dari zaman Raja Salomo hingga Ezra, mencakup rentang

³⁸Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 56-57.

³⁹Stephen M. Miller, *Tokoh Dan Tempat Dalam Referensi Bergambar Dari A-Z*, xviii.

⁴⁰Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*, 3.

waktu abad 5 SM.⁴¹ Alkitab dan dokumen-dokumen menunjukkan bahwa kitab Kejadian ditulis dari rentan tahun 1400-1250 SM.⁴² Henry juga menjelaskan mengenai tempat penulisan kitab Kejadian dan waktu penulisannya tidak disebut. Namun, waktu penulisan kitab ini oleh Musa diperkirakan di tahun 1445-1405.⁴³ Jika mengikuti pandangan tradisional bahwa Musa adalah penulisnya, maka kemungkinan besar kitab ini ditulis selama bangsa Israel berada di dalam perjalanan dari Mesir ke Kanaan, yakni di padang gurun Sinai.

4. Tujuan Penulisan

Kitab kejadian disusun dengan pola yang tematis, dengan fokus utama pada karya penebusan yang dirancang Allah untuk umat manusia yang sudah terperosok pada lembah dosa. Tujuan dari kitab ini tidak untuk menjadi catatan sejarah yang menyeluruh dan lengkap, melainkan berbagai kisah tentang awal mula segala sesuatu. Tujuannya adalah untuk menggambarkan permulaan dari segala hal kecuali Allah, seperti: penciptaan alam semesta (Kejadian 1:1), manusia (1:27), hari sabat (2:2-3), pernikahan (2:22-24), kejatuhan ke dalam dosa (3:1-7), janji keselamatan dan pengorbanan (3:15, 21), kehidupan keluarga (4:1-15), perkembangan peradaban (4:16-21), sistem pemerintahan (9:1-6), bangsa-bangsa (11), dan kisah Abraham (12:1-3). Selain itu, kitab Kejadian bertujuan sebagai

⁴¹Andar Ismail, *Selamat Berpelita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 16.

⁴²Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, 33.

⁴³Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar ALkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 171.

catatan tentang bagaimana Allah memilih bangsa Israel, agar mereka memahami perjanjian ilahi dalam sejarah mereka. Kejadian memperlihatkan bagaimana dosa manusia diselesaikan dengan campur tangan dan penebusan Allah atas manusia yang berdosa.⁴⁴

5. Struktur Penulisan dan Garis Besar Kitab Kejadian

Kitab Kejadian dibagi dua bagian utama yakni bagian pendahuluan dan bagian biografis. Bagian pendahuluan (pasal 1–11) memuat ringkasan sejarah umat manusia dalam rentang waktu ribuan tahun, sementara bagian biografis yang dimulai dari pasal 12 berfokus pada kisah hidup tokoh-tokoh tertentu, terutama Abraham dan keturunannya.⁴⁵ Dengan dasar pembagian tersebut, maka disusunlah struktur besar dari Kitab Kejadian sebagai berikut:⁴⁶

a. Pendahuluan (1-11)

Cerita yang dituangkan pada bagian pertama kitab Kejadian yaitu mengenai bagaimana Allah menciptakan manusia dan alam semesta. Pertama kali manusia diciptakan tidak patuh terhadap perintah dari Allah yang akhirnya manusia diusir Allah dari Taman Eden. Kisahnya diawali dari Kain yang membunuh Habel yaitu adik kandungnya, ini merupakan manusia generasi pertama yang begitu

⁴⁴A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1998), 32-33.

⁴⁵Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 48.

⁴⁶Ibid, 49.

jahat sehingga menjadikan Allah mengirim air bah yang begitu dahsyat dengan tujuan memusnahkan penduduk bumi dan buminya itu sendiri. Hanya Nuh serta keluarganya, makhluk hidup yang dibawa bersama Nuh di bahtera, serta ikan di air yang selamat. Juga disebutkan pula keturunan anak-anak Nuh. Cerita tentang menara Babel menceritakan mengapa di muka bumi banyak digunakan berbagai bahasa.⁴⁷

1) Karya Penciptaan (1-2)

Pada bagian ini dijelaskan bagaimana Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya—langit, bumi, dan segala sesuatu di dalamnya. Melalui peristiwa ini, manusia diperkenalkan kepada pencipta-Nya dan dapat mengenal-Nya.

2) Kejatuhan Manusia (3)

Manusia jatuh ke dalam dosa karena keinginannya untuk menjadi seperti Allah. Akibatnya, relasi antara manusia dan Allah menjadi terputus. Bagian ini menyoroti penyebab utama rusaknya hubungan ilahi-manusia.

3) Sejarah Manusia Berdosa hingga Air Bah (Kejadian 4–9)

Karena dosa semakin meluas, Allah akhirnya menjatuhkan hukuman berupa Air Bah sebagai bentuk penghakiman-Nya.

⁴⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, 34.

Meski demikian, Allah tetap menyelamatkan beberapa orang benar, yaitu Nuh dan keluarganya.

4) Awal Mula Bangsa-Bangsa Pertama (Kejadian 10–11)

Kesombongan umat yang ingin bersatu tanpa mengakui keberadaan Allah, tindakan mereka dianggap sebagai bentuk pemberontakan terhadap perintah-Nya untuk mengisi dan mengelola bumi. Sebagai respons, Allah mengacaukan bahasa mereka, yang mengakibatkan mereka tersebar ke seluruh penjuru dunia.

b. Bagian Biografis

Kisah awal umat Allah lewat ketika Abraham dipilih Allah dan disuruh untuk pergi ke Kanaan. Selanjutnya 40 pasal berikutnya pada kitab Kejadian menceritakan mengenai perjalanan dan petualangan Abraham dan Sarah, mulai dari dikaruniai janji-janji Allah hingga kehidupan dan petualangan keturunan mereka, terutama Ishak, Yakub, Yusuf, dan keluarga mereka.⁴⁸

1). Abraham (Kejadian 12:1–25:18)

Allah bekerja dari satu individu, Abraham, sebagai pendiri suatu bangsa yang hendak menjadi saluran berkat bagi semua orang (12:3; 18:17–18; 26:4; 28:13–14).

2). Ishak (Kejadian 25:19–28:9)

⁴⁸Ibid, 49.

Melalui Ishak, Allah menggenapi janji-Nya kepada Abraham dengan memberikan keturunan. Ishak menjadi penerus dari perjanjian yang telah Allah buat dengan ayahnya, Abraham (26:1–5).

3). Yakub (Kejadian 28:10–36:43)

Tuhan menegaskan janji-Nya kepada Yakub (28:10–15). Sesudah bergulat dengan Allah di malam hari di tepi sungai Yabok, Yakub diubah menjadi “Israel” artinya “wajah Allah” (32:28). Tuhan mengulangi janji-Nya kepada Yakub untuk kedua kalinya (35:9–12).

4). Yusuf

Tuhan memberikan keyakinan kepada Yusuf mengenai peran pilihannya melalui mimpi. Yusuf berperan penting dalam rancangan Allah dengan menjadi alat untuk menyelamatkan Israel dari kelaparan yang hebat.

6. Mesir

Kisah Yusuf terjadi sekitar 1700-1600 SM dalam era yang disebut sebagai Kerajaan Tengah atau Kerajaan Baru Mesir kuno. Waktu itu, Mesir adalah kerajaan besar yang telah lama berdiri dan memiliki sistem birokrasi serta pemerintahan yang kuat. Mesir diperintah oleh seorang Raja, yakni Firaun. Mesir juga merupakan suatu bangsa yang memiliki kebudayaan yang dijunjung tinggi. Terlihat dari peninggalan di Mesir

sebelum tahun 2000 SM, yakni piramida-piramida yang terkait dengan pemujaan terhadap orang mati dan dipenuhi oleh gambar-gambar mantra magis. Ketika Abraham mengungsi ke Mesir sekitar 3000 tahun SM melihat piramida tersebut. Setelah mengalami kesulitan akhirnya pada tahun 2000-1500 SM Mesir mengalami kemakmuran.

Penduduk Mesir adalah masyarakat agraris karena mayoritas penduduknya menggantungkan hidup dari pertanian, khususnya sepanjang sungai Nil. Aliran sungai Nil memberikan berkat bagi tanah di tepi Mesir menjadi subur karena tanah sekitar tempat itu adalah padang gurun. Penduduk Mesir terbuka terhadap imigran (termasuk Yusuf yang berasal dari Kanaan), namun imigran dipandang lebih rendah secara sosial. Daerah ini juga menjadi pusat peradaban dan berhubungan dengan wilayah lain sehingga disana perdagangan dan migrasi dianggap hal biasa.

Namun, orang-orang asing yang datang kesana akan menjadi budak, pelayan, atau pekerja kasar seperti yang dialami Yusuf ketika dijual saudara-saudaranya. Jadi, sebelum Yusuf menjadi pemimpin, Mesir dalam kitab Kejadian digambarkan sebagai bangsa yang makmur dan rentan, kuat namun kurang bijak dalam menghadapi masa depan. Kedatangan Yusuf di Mesir bukan hanya membawa kecerdasan administrasi, tapi juga nilai spiritual dan etika yang akhirnya menyelamatkan Mesir dari kehancuran ekonomi dan moral.

D. Hakekat Kepemimpinan/*Flourishing Leader*

Flourishing berasal dari bahasa latin *floere* yang berarti “berbunga” atau “mekar” dan dari kata dasar “*flos*” yang berarti “bunga”. Dalam bahasa Inggris kuno, berkembang menjadi “*flouren*” (abad ke-13) yang berarti “berbunga secara harafiah” “atau berkembang pesat”. Secara etimologi, *flourishing* merujuk pada keadaan makmur, bertumbuh, berkembang secara sehat dan kuat, baik secara fisik, emosional maupun spiritual. Sehingga dari segi etimologis, *flourishing leader* berarti "pemimpin yang menuntun sambil terus berkembang dan membuat orang lain bertumbuh seperti bunga yang mekar" yaitu seorang pemimpin yang tidak hanya bertumbuh secara pribadi, tetapi juga membawa kehidupan, kemajuan, dan kebaikan bagi orang-orang yang ia pimpin.⁴⁹

Dilihat dari segi etimologi kata kepemimpinan asalnya yakni pada kata dasar “pimpin” yang berarti tuntun maupun bimbing. Lalu selanjutnya menjadi kata kerja “memimpin” yang definisinya adalah menuntun atau membimbing serta menjadi kata benda “pemimpin” yang maksudnya adalah orang yang berfungsi untuk menuntun dan membimbing atau memimpin.⁵⁰ Sederhananya, pemimpin merupakan pengaruh. Pada definisi yang lebih luas kepemimpinan merupakan seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan dan mempengaruhi kelompok maupun orang lain secara

⁴⁹Anindya Sekarini, *Konsep Dasar Flourishinh dalam Psikologi Positif* (Psycho Idea, 2020),

⁵⁰Hasan Alwi & Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),

bersama-sama untuk melaksanakan usaha dalam upaya mencapai tujuan bersama. Sebab hanya dengan cara demikian suatu usaha bersama bisa mencapai hasil yang maksimal.⁵¹

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam memotivasi atau menggerakkan anggota masyarakat supaya secara bersama-sama melaksanakan aktivitas yang terarah dan sama dalam merealisasikan sebuah tujuan. Ada tiga unsur dalam kepemimpinan yaitu diantaranya adalah kesediaan orang untuk mengikuti perintah, terdapat pengaruh pemimpin untuk orang lain serta menjadi pengikutnya, dan ada kuasa atau wewenang pemimpin kepada bawahan.⁵² Efektivitas dari kepemimpinan wajib mengarahkan terhadap usaha seseorang yang sudah dipimpin untuk merealisasikan target dari organisasi. Pemimpin yang bersifat efektif senantiasa berusaha supaya kehendaknya diterima dan disetujui semua anggota kelompok sebagai kehendaknya juga. Tanpa kepemimpinan, hubungan dan tujuan seseorang atau kelompok masyarakat akan menjadi renggang dan menimbulkan pencapaian yang tidak efisien.

Kepemimpinan Kristiani berperan penting dalam membentuk karakter dan dinamika komunitas gereja. Di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks, pemimpin gereja diharapkan mampu menjadi teladan, pembimbing, sekaligus penggerak bagi jemaat. Namun, kepemimpinan

⁵¹Peter G. Northouse, *Kepemimpinan Teori Dan Praktik* (Jakarta: INFEKS, 2013), 1.

⁵²Sugiyanto Wiryoputro, *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 95.

dalam gereja tidak hanya berkuat pada manajemen dan organisasi, melainkan menyangkut aspek rohani yang mendalam. Pemimpin Kristiani harus memiliki visi yang selaras dengan ajaran Alkitab dan menjalankan perannya dengan keteladanan yang penuh kasih. Dalam konteks ini, kepemimpinan yang baik tidak hanya akan membangun komunitas yang kuat secara internal, tetapi mampu berdampak positif bagi masyarakat luas melalui pelayanan yang tulus. Tantangan yang dihadapi oleh pemimpin gereja semakin beragam, mulai dari konflik internal, perbedaan pandangan teologis, hingga perubahan sosial budaya yang terus berkembang.⁵³

Beragam penjabaran tentang definisi kepemimpinan Kristen diusulkan berbagai tokoh: John W. Gardner mendefinisikan: Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi atau memberi teladan sehingga melalui proses itu seorang maupun tim pimpinan yang memotivasi kelompoknya supaya merealisasikan tujuan yang diinginkan oleh pemimpin serta para pengikutnya.⁵⁴ George Barna menjelaskan jika seorang pemimpin merupakan orang yang mengerahkan serta fokus untuk memberi pengaruh terhadap orang lain agar diarahkan terhadap tujuan, dan orang itu juga memiliki pemikiran yang relevan terhadap orang lain yang telah mempercayainya menjadi pemimpin, peserta dia juga merupakan orang yang mempunyai

⁵³Benny Ho, *Kepemimpinan Yang Melayani* (Gramedia Pustaka Utama, 2017), 125.

⁵⁴Henry dan Richard, *Kepemimpinan Rohani* (Batam: Gospel Press, 2005), 33.

pengikut.⁵⁵ Jadi maksud dari kepemimpinan Kristen merupakan hamba yang Allah panggil dalam melaksanakan tugas kepemimpinan relevan terhadap yang dikehendaki Allah serta mereka memimpin karakter seperti Kristus untuk melaksanakan tugas panggilan.

Kepemimpinan Kristiani berakar kuat pada ajaran Alkitab yang menekankan bahwa seorang pemimpin harus melayani dengan kasih, rendah hati, dan meneladani kehidupan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Berbeda dari kepemimpinan sekuler yang sering kali mengedepankan kekuasaan dan otoritas, kepemimpinan dalam konteks iman Kristen berfokus pada pengorbanan dan kepedulian terhadap sesama. Yesus sendiri menunjukkan teladan kepemimpinan yang melayani dengan menyatakan bahwa Ia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan hidup-Nya bagi orang lain (Matius 20:28).

Pemimpin Kristiani diharapkan mengedepankan kepentingan komunitas, rela turun tangan secara langsung, dan melayani dengan hati yang tulus. Selain itu, kerendahan hati menjadi nilai utama yang harus dimiliki, sebagaimana tertulis dalam Filipi 2:3-4, bahwa pemimpin hendaknya tidak mencari pujian atau kepentingan pribadi, melainkan menghargai dan mengutamakan orang lain, serta menyadari sepenuhnya bahwa segala kuasa dan hikmat berasal dari Tuhan. Sikap rendah hati ini tercermin dalam keterbukaan untuk mendengar, kesediaan mengakui

⁵⁵George Barna, *Leaders On Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2002), 19.

kelemahan, dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah dalam setiap langkah kepemimpinan.⁵⁶

E. Yusuf dan Kepemimpinannya

1. Berpegang Teguh pada Visi

Visi merupakan sebuah ihwal untuk mendapatkan dan melihat pemikiran mengenai hal yang imajinatif dan menjadi pemandu dasar tentang kondisi sekarang ini serta pandangan yang melihat masa yang akan datang.⁵⁷ Sejak muda, Yusuf menerima mimpi dari Tuhan yang menyatakan bahwa suatu saat ia akan memimpin saudara-saudaranya. Meskipun mimpi ini membuat saudara-saudaranya marah, Yusuf tetap berpegang teguh pada visi tersebut. Dalam sepanjang hidupnya, Yusuf tidak pernah melupakan apa yang telah dinyatakan Tuhan kepadanya, bahkan ketika ia mengalami kesulitan dan penderitaan. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati harus memiliki visi yang berasal dari Tuhan, bukan semata-mata keinginan pribadi atau ambisi manusia. Visi ilahi menjadi penuntun dan pengarah yang memberi kekuatan untuk bertahan dalam segala situasi, serta menjaga fokus terhadap panggilan Tuhan dalam hidup.

⁵⁶John C. Maxwell, *Kepemimpinan 101: Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan* (Gramedia Pustaka Utama, 2008), 33.

⁵⁷Petrus Octavianus, *Alih Generasi Dan Kepemimpinan Dalam Garis Firman Allah* (Batu: Petrus Octavianus Institut), 242.

2. Setia dalam Proses dan Penderitaan

John C. Maxwell mengatakan bahwa kepemimpinan berkembang setiap hari, bukan dalam sehari.⁵⁸ Sehingga hal ini berarti bahwa untuk menjadi pemimpin dibutuhkan sifat yang setia, tekun dalam proses pembentukannya. Yusuf menghadapi banyak penderitaan, mulai dari dijual oleh saudara-saudaranya, diperlakukan tidak adil, hingga dipenjarakan secara tidak sah. Namun, dalam semua itu, Yusuf tidak pernah memberontak atau menyalahkan Tuhan. Ia tetap setia dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan seorang pemimpin tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang seringkali menyakitkan. Kesetiaan dalam menjalani proses dan penderitaan adalah bagian penting dari kepemimpinan, karena di sanalah karakter sejati seorang pemimpin dibentuk dan dimurnikan. Allah mempersiapkan Yusuf untuk tugas dan tanggungjawab besar yakni memimpin umat Allah dan bangsa Mesir lepas dari bahaya kelaparan melanda seluruh bumi. Karena itu, Allah membentuknya dengan ujian dan kesulitan hidup untuk proses pematangan kepribadiannya.⁵⁹

⁵⁸John C. Maxwell, *21 Menit Paling Bermakna Dalam Hari-Hari Pemimpin Sejati* (Batam: Interaksa, 2002), 53.

⁵⁹Octavianus, *Alih Generasi Dan Kepemimpinan Dalam Garis Firman Allah*, 62.

3. Melayani dalam Segala Keadaan

Di mana pun Yusuf berada, ia selalu melayani dengan sepenuh hati. Ketika menjadi budak di rumah Potifar, ia bekerja dengan penuh tanggung jawab hingga dipercayakan seluruh urusan rumah tangga. Ketika di penjara, ia juga dipercaya untuk mengatur para tahanan. Bahkan ketika menjadi penguasa di Mesir, ia tetap melayani rakyat dan menyelamatkan banyak bangsa dari kelaparan. Kepemimpinan sejati bukan tentang posisi atau kekuasaan, tetapi tentang pelayanan yang tulus dan konsisten, tidak peduli situasi dan kondisi. Melayani adalah inti dari kepemimpinan Kristen, dan Yusuf memberikan teladan yang luar biasa dalam hal ini.

4. Mengandalkan Hikmat Allah

Dalam menafsirkan mimpi Firaun, Yusuf tidak mengandalkan kepandaian dirinya, melainkan mengakui bahwa hikmat tersebut berasal dari Tuhan (Kejadian 41:16). Ia menunjukkan bahwa pemimpin yang sejati adalah mereka yang bersandar pada Tuhan, bukan pada kekuatan atau kecerdasan sendiri. Yusuf menyadari bahwa keberhasilannya adalah karena pertolongan dan bimbingan Tuhan. Dalam dunia yang penuh dengan kompleksitas dan tantangan, pemimpin Kristen perlu terus-menerus mencari hikmat dari Tuhan agar dapat mengambil keputusan yang benar dan membawa kemuliaan bagi nama-Nya.

Yusuf menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan atau kekuasaan, melainkan respons iman terhadap panggilan dan visi ilahi. Ia memperlihatkan bahwa kepemimpinan dimulai dari ketaatan dalam hal-hal kecil, kesetiaan dalam penderitaan, dan kepekaan terhadap suara Tuhan di tengah tantangan hidup. Prinsip-prinsip kepemimpinannya mencerminkan hubungan yang intim dengan Tuhan serta keteguhan hati dalam menghadapi proses pembentukan yang tidak mudah.

5. Integritas

Berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur, memiliki karakter kuat dan tidak mudah jatuh ke dalam hal-hal buruk. Salah satu karakter yang paling menonjol dalam diri Yusuf adalah integritas. Ketika digoda oleh istri Potifar, Yusuf memilih untuk tidak berbuat dosa, meskipun konsekuensinya adalah pemenjaraan. Ia berkata, "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" (Kejadian 39:9). Ini menunjukkan bahwa Yusuf lebih mengutamakan kesetiaan kepada Tuhan daripada keuntungan pribadi. Seorang pemimpin yang memiliki integritas akan menjadi teladan dan dapat dipercaya oleh orang lain. Yusuf menyadari

bahwa hidupnya harus menjaga kekudusan di hadapan Allah jika ingin memperoleh berkat-berkat dari Allah dalam kehidupannya.⁶⁰

6. Sabar dan Pemaaf

Ketika Yusuf akhirnya berhadapan kembali dengan saudara-saudaranya, ia tidak membalas dendam atas kejahatan yang mereka lakukan padanya. Sebaliknya, ia memilih untuk mengampuni dan menghibur mereka. Ia berkata, "Memang kamu telah mereka-rekakan yang jahat terhadap aku, tetapi Allah telah mereka-rekakannya untuk kebaikan" (Kejadian 50:20). Pengampunan dan rekonsiliasi adalah tanda dari kedewasaan rohani dan kepemimpinan yang sejati. Seorang pemimpin yang bisa mengampuni akan menciptakan damai dan kesatuan di tengah-tengah orang yang dipimpinnya. Sabar merupakan sikap yang dilakukan seseorang dalam menahan emosi, keinginan, tidak mengeluh dan mampu bertahan dalam kondisi apapun sedangkan pemaaf adalah orang yang selalu memberi maaf atau mengampuni kesalahan orang lain tanpa memiliki benci dan keinginan untuk membalasnya.⁶¹

7. Rendah Hati

Walaupun Yusuf mencapai posisi tertinggi di Mesir setelah Firaun, ia tidak menjadi sombong atau lupa diri. Ia tetap menyadari

⁶⁰Tim Penyusunan Ensiklopedia, *Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina KAsih, 2008), 642.

⁶¹Dianne Bergant, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 74.

bahwa semua keberhasilannya berasal dari Tuhan. Yusuf menunjukkan sikap rendah hati dalam perkataannya dan tindakannya, serta selalu mengarahkan kemuliaan kepada Allah. Kepemimpinan yang didasari kerendahan hati akan menghasilkan pemimpin yang tidak haus pujian dan kekuasaan, melainkan pemimpin yang melayani dengan kasih dan ketulusan.

8. Bijaksana dan Strategis

Ketika dihadapkan dengan ancaman kelaparan, Yusuf menyusun strategi pengumpulan dan penyimpanan gandum selama masa kelimpahan untuk menghadapi masa kelaparan. Strategi ini bukan hanya menyelamatkan bangsa Mesir, tetapi juga banyak bangsa lain yang datang untuk membeli makanan. Ini menunjukkan bahwa Yusuf bukan hanya pemimpin yang rohani, tetapi juga memiliki kecerdasan dalam manajemen dan pemerintahan. Kepemimpinan yang bijaksana dan strategis sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dan memimpin umat dengan efektif.

F. Pemuda dan Kepemimpinannya

1. Pengertian Pemuda

Pemuda merupakan individu yang berada dalam fase perkembangan fisik dan psikologis. Mereka tengah mengalami perubahan emosional yang signifikan, sehingga memiliki potensi besar sebagai sumber daya manusia yang penting dalam proses pembangunan

saat ini dan di masa depan. Pemuda dikenal sebagai pribadi yang memiliki karakter khas dan sedang membentuk jati diri. Mereka umumnya belum memiliki kendali emosi yang stabil dan sering menunjukkan perilaku dinamis, bahkan cenderung emosional. Meski demikian, pemuda memiliki semangat dan sikap optimistis yang tinggi.⁶² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemuda dijelaskan sebagai laki-laki remaja yang belum menikah.⁶³

Secara psikologis, pemuda adalah individu berusia antara 15 hingga 35 tahun yang telah mencapai tingkat kedewasaan fisik dan mental tertentu, sehingga mampu menjalani kehidupan secara mandiri. Pemuda sudah dapat bekerja, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas hidupnya maupun terhadap orang lain. Menurut Sumiyatiningsih, pemuda adalah mereka yang berusia antara 18 sampai 25 tahun. Mereka memiliki kesiapan fisik dan mental untuk berinteraksi dalam berbagai lingkungan sosial serta menjaga kedisiplinan diri. Pemuda adalah pribadi yang terbuka terhadap hal-hal baru, serta mampu membangun relasi yang sehat dengan masyarakat.⁶⁴

Pada usia ini, pemuda telah mampu berpikir secara matang dan bertindak secara bijak. Mereka mulai mengejar cita-cita masa depan, seperti melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, atau mempersiapkan

⁶²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 6-7.

⁶³*Aturan Peraturan HKBP*, 2002, 120.

⁶⁴Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 151.

kehidupan bersama pasangan.⁶⁵ Kelompok usia ini, yakni antara 18–22 atau 18–34 tahun, dianggap telah mampu hidup mandiri dan mengambil keputusan yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

G. Kepemimpinan Pemuda

Berbicara mengenai pemuda dalam kepemimpinannya, tentu bahwa pemuda secara umum mengacu pada kapasitas seorang pemuda dalam memimpin, memengaruhi, dan mengarahkan kelompok atau komunitasnya menuju pencapaian tujuan bersama. Pemuda yang menjadi pemimpin harus memiliki kualitas kepribadian yang kuat, wawasan yang luas, dan kepekaan terhadap dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya.⁶⁶ Kepemimpinan pemuda tidak hanya tentang memegang jabatan, tetapi tentang bagaimana pemuda menunjukkan karakter yang matang dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan.

Ciri khas dari kepemimpinan pemuda adalah keberanian, semangat juang yang tinggi, kemampuan adaptasi, dan kecenderungan untuk berpikir inovatif. Pemuda umumnya memiliki antusiasme untuk mencoba hal-hal baru, tidak takut gagal, dan lebih terbuka terhadap perubahan.⁶⁷ Inilah yang

⁶⁵Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 129-130.

⁶⁶Fitriani, "Kepemimpinan Pemuda Pada Organisasi Rumah Inspirasi Kalimantan Timur Dalam Meningkatkan Motivasi Generasi Muda Kalimantan Timur Periode Tahun 2016-2020," *Jurnal Paradigma* 9, No. 3 (2020): 75.

⁶⁷Gusti Ngurah Agus Andi Mulya, dkk, "Organisasi Pemuda Sebagai Wahana Kaderisasi Pemimpin Bangsa Berjiwa Pancasila," *Jurnal Pendidikan Kewarngaanegaraan UNDIKSHA* 1, No. 3 (2013): 11–13.

membuat kepemimpinan pemuda sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Kepemimpinan yang dimiliki pemuda dapat menjadi motor penggerak dalam gerakan sosial, pendidikan, lingkungan hidup, hingga politik. Namun, untuk menjadi pemimpin yang efektif, pemuda juga perlu dilengkapi dengan bimbingan, pendidikan karakter, serta pendampingan dari orang-orang yang lebih dewasa.

Meskipun memiliki banyak potensi, pemuda juga menghadapi berbagai tantangan dalam memimpin. Beberapa di antaranya adalah kurangnya pengalaman, ketidakpercayaan dari generasi sebelumnya, serta pengaruh negatif dari lingkungan, termasuk media sosial yang seringkali menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan etika dan moralitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pemuda dalam mengembangkan kapasitas kepemimpinannya, seperti pelatihan, mentoring, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan.⁶⁸

Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan tidak dimaknai sebagai dominasi atas orang lain, melainkan sebagai bentuk pelayanan. Yesus Kristus sendiri memberikan teladan kepemimpinan yang sejati melalui hidup-Nya yang penuh dengan kasih, pengorbanan, dan kerendahan hati. Dalam Markus 10:45, Yesus berkata, "Anak Manusia datang bukan untuk

⁶⁸Agus Prihanto, "Peran Proses Mentoring Pemimpin Kaum Muda Bagi Perkembangan Pelayanan Pemuda Di Gereja," *Jurnal JAFFRAY* 16, No. 2 (2018): 209–210.

dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang." Dari ayat ini kita belajar bahwa inti dari kepemimpinan Kristen adalah pelayanan tanpa pamrih.

Pemuda Kristen dipanggil untuk menjadi pemimpin yang memiliki karakter seperti Kristus. Pemuda-pemudi perlu dibina, diarahkan dan dibimbing dengan baik supaya memiliki mentalitas dan moralitas yang sesuai kehendak Allah dan dapat bertumbuh mejadi dewasa dalam iman kepada Yesus Kristus. Pemuda menjadi kokoh dalam segala aspek kehidupan dan berpedoman kepada apa yang difirmankan Allah dalam Alkitab.⁶⁹ Ini berarti bahwa seorang pemimpin Kristen harus memiliki integritas, yaitu keselarasan antara perkataan dan perbuatan, serta hidup dalam kekudusan dan kebenaran. Ia harus menjadi teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, iman, dan kesucian, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12. Seorang pemimpin pemuda Kristen juga harus mengandalkan Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil, tidak bersandar pada pengertian sendiri, tetapi mencari kehendak Tuhan melalui doa dan pembacaan firman.

Selain itu, pemuda Kristen juga dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia (Matius 5:13-14). Ini berarti bahwa kehadiran pemuda Kristen di tengah masyarakat harus memberi pengaruh yang positif, membawa

⁶⁹Paramita Rosadi Hutagalung, dkk, "Pentingnya Moral Pemimpin Pemuda Kristen Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, No. 2 (2023): 978.

damai, serta menunjukkan kasih dan kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan Kristen tidak hanya terlihat di dalam gereja, tetapi juga di kampus, tempat kerja, dan lingkungan sosial lainnya. Seorang pemuda Kristen harus siap untuk tampil sebagai pemimpin yang membawa nilai-nilai Injil ke dalam dunia yang penuh tantangan dan godaan.

Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) adalah organisasi yang menjadi wadah resmi bagi pemuda di lingkungan Gereja Toraja untuk bertumbuh dalam iman, karakter, dan pelayanan. Dalam strukturnya, setiap pemuda diberi kesempatan untuk belajar menjadi pemimpin melalui berbagai program seperti ibadah pemuda, seminar, pelatihan kepemimpinan, pelayanan sosial, dan kegiatan kebudayaan. Kepemimpinan dalam PPGT tidak hanya bersifat administratif atau organisatoris, tetapi lebih dari itu, merupakan tanggung jawab rohani untuk memimpin sesama dengan kasih dan keteladanan.